

Strategi Dakwah Pondok Pesantren An–Nur dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Mekarmulya Kec. Malangbong Kab. Garut

¹Muhammad Rizky Fauzi, ²Komarudin Shaleh, ³M. Rachmat Effendi

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Rizkyfauzi940@gmail.com, ²komarudin_shaleh@yahoo.com, ³mareff50@yahoo.co.id

Abstrak. Pada penelitian ini, peneliti meneliti sebuah lembaga pondok pesantren yang bertempat di Kp. Karanganyar Ds. Mekarmulya Kab. Garut. Peneliti meneliti mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut terhadap akhlak masyarakat terlebih khusus kepada pemuda-pemuda kp. Karanganyar atau yang berusia. Jenis Penelitian dan pendekatan Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Pondok Pesantren, Akhlak

A. Pendahuluan

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri. Dalam hal ini, Haidar Putra Daulay berpendapat bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut tafaqquh fi ad-din dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat, yang berorientasi memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.¹

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai Islam, tempat penyiaran agama Islam dan kaderisasi da'i. Namun, dalam perkembangannya, lembaga pondok pesantren saat ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak harus mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung berkembang meliputi kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi dipandang semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon semua yang menjadi persoalan masyarakat di sekitarnya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, Pondok Pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Seperti halnya pondok pesantren An – Nur yang terletak di Kp. Karang Anyar Desa Mekarmulya Kec. Malangbong Kab. Garut ini memiliki peran dari tahun 1870 hingga sekarang. Sehingga menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai strategi dakwah yang

¹Haidar Putra Dulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 8-9.

kerap dilakukan oleh pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar khususnya.

Berdasarkan pokok masalah dengan identifikasi masalah di atas, maka di rumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Visi, Misi, dan Tujuan pondok pesantren An-Nur Desa Mekarmulya?
2. Bagaimana strategi yang di rumuskan Pondok Pesantren An-Nur dalam pembentukan akhlak dewasa di Desa Mekarmulya?
3. Bagaimana realitas akhlak dewasa hasil bentukan pondok pesantren An–Nur di Desa Mekarmulya?

B. Landasan Teori

Dakwah

Secara semantik, dakwah berarti ajakan, seruan, atau panggilan (ma'luf, 1997: 245). Allah Swt. Mengajak orang-orang beriman pada 'perkampungan damai' (*dar al-salam*) yang penuh dengan kebahagiaan yang kekal. Para nabi mengajak umatnya ke jalan Allah, setan pun mengajak kelompoknya pada kesesatan. Kehadiran nabi merupakan sebetuk kasih sayang Allah terhadap manusia, meski manusia kerap kali mengingkari, menentang, dan bahkan membunuhnya. Allah selalu mengutus nabi berikutnya yang berakhir pada Nabi Muhammad Saw. Semua nabi berasal dari manusia; tidak ada jin yang diangkat menjadi nabi. Ajaran nabi berlaku pula bagi jin. Dakwah Islam menyeru manusia kepada fitrah yang hanif sebagai ciptaan Allah Swt. Fitrah merupakan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt., Zat yang Mahatunggal dan Mahakekal.

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi ssesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaram Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.²

Strategi Dakwah

Sejalan dengan pengertian di atas, dari sudut etimologis (asal kata), berarti penggunaan kata "strategik" dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategik organisasi. Rancangan yang bersifat sistematis itu, di lingkungan sebuah organisasi disebut "perencanaan strategik". Dalam perjalanan sejarahnya di lingkungan organisasi profit dan non profit pengertian manajemen strategik ternyata telah semakin berkembang. Salah satu diantaranya menurut Wahyudi (1996:115) "Manajemen Strategik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing) dan evaluasi (evaluating) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang". Pendapat yang lain yaitu "Manajemen Strategik adalah: Proses yang berkesinambungan dimulai dari perumusan strategi, dilanjutkan dengan pelaksanaan kemudian bergerak ke aah suatu peninjauan kembali dan penyempurnaan strategik tersebut, karena keadaan di

². DR.Bambang Ma'arif S, 2015,Psikologi Komunikasi Dakwah, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, hlm 125-126

dalam dan di luar perusahaan/ organisasi yang selalu berubah.³

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen, karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan planning yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam mengatakan bahwa “strategi dakwah sebagai metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.”⁴ Sedangkan menurut Abu Zahra yang dikutip oleh Acep Aripudin mengatakan bahwa strategi dakwah Islam adalah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.⁵

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan demikian strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.⁶

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Menurut warson munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).⁷

Menurut terminologi (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan dasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan, menurut tata sukayat, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili (*representative*) dari definisi yang ada.

1. Ibnu Taimiyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada Al-Islam itu adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta mentaati perintah mereka. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji, juga mencakup untuk beriman kepada Alloh Swt, malaikatnya, para utusan-Nya, har kebangkitan, dan *qodo* dan *qodar*-Nya yang baik dan yang buruk.⁸

Akhlaq

Ada dua pendekatana yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlaq, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhaqo*, *yukhliq*, *ikhlaqon*, sesuai denan tibangan (*wazan*) *tsulasi majid af 'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), ath-thabi'ah

³. prof. Dr. Akdon, 2011, Strategi Management For Educational Management, Bandung, Alfabeta, hlm 4

⁴. Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1983), hal. 32

⁵. Acep Aripudin & Syukriadi Sambas, Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-1, hal. 138

⁶. Awaludin, Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal, (Semarang: IAIN Walisongo, Skripsi, 2008), hlm. 34.

⁷. Drs. Amin Syamsul Munir, 2013, Ilmu Dakwah, Jakarta, Amzah hlm 1

⁸. Syamsuddin RS, 2016, Sejarah Dakwah, Bandung; simbiosis rekata media

(kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al'adat* (kebiasaan, keladziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Namun akar kata akhlaq dari akhlaqo sebaaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdaar* dari kata *akhlaqo* bukan *ikhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghoir mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlaq maupun khuluq kedua-duanya di jumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Annur

Strategi dakwah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren An-Nur Malangbong Garut. Pada intinya pembentukan Akhlak masyarakat khususnya terhadap masyarakat dewasa yaitu dengan mengadakan pengajian rutin, membentuk organisasi dan forum-forum, Mengadakan kerja bakti, mengadakan sosialisasi, memfasilitasi dan mendorong pendidikan terhadap masyarakat dewasa.⁹

2. Realitas Akhlaq Masyarakat Dewasa Sebagai Hasil Strategi Pembentukan Ahklaq di Kp. Karanganyar Pondok Pesantren An-Nur

Hasil observasi peneliti menggambarkan bahwa realitas masyarakat dewasa cukup baik dalam akhlak masyarakat seperti berperilaku berpakaian, maupun dalam beribadah. Semua itu terlihat dari cara mereka berperilaku sopan terhadap guru atau sesepuh masyarakat setempat, berpakaian selalu menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan dan dalam beribadah pun cukup baik dilihat dari antusias masyarakat dewasa terhadap pengajian rutin yang diadakan pondok pesantren. Namun masih ada beberapa orang yang masih kurang khususnya dalam mengaji, baik itu dalam waktu pengajian mingguan maupun pengajian bulanan.

Selain peneliti melakukan observasi, peneliti pun melakukan wawancara beberapa masyarakat, salah satunya dengan bapak cecep arifin, menurutnya bahwa realitas masyarakat dewasa atau pemuda kp. Karanganyar cukup ada peningkatan dalam tiap tahunnya, bahkan menurutnya masyarakat dewasa atau pemuda kp. Karanganyar tersebut sering kali dijadikan contoh bagi masyarakat dewasa kampung-kampung lainnya ketika beliau sedang kumpulan karang taruna desa.¹⁰

Adapun menurut bapak nur shobur ketika di wawancari mengenai masyarakat dewasa atau pemuda kp. Karanganyar, menurutnya masyarakat dewasa atau pemuda kp. Karanganyar ini banyak sekali perubahan dalam berakhlak. Yang awalnya sulit untuk di ajak mengaji sekarang sudah mudah, terus yang awalnya berpakaian seandainya sekarang sudah dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.¹¹

⁹. Wawancara dengan KH.Deden M Ilyas Badruddin selaku pimpinan pondok pesantren An-nur garut, Kamis 18 Januari 2018

¹⁰. Wawancara dengan pak Cecep Arifin selaku sekretaris karang taruna desa dan ketua MKPS An-Nur, hari jum'at 19 Januari 2018

¹¹. Wawancara dengan pak Nur Shobur selaku sesepuh Kp. Karanganyar An-Nur, hari jum'at 19 Januari 2018

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil peneliti sebagai berikut :

1. Strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren An-Nur :
 - a. Mengadakan pengajian rutin,
 - b. Membentuk organisasi dan forum-forum
 - c. Mengadakan kerja bakti
 - d. mengadakan sosialisasi
 - e. Memfasilitasi dan mendorong pendidikan terhadap masyarakat dewasa
2. Setelah dilakukan strategi-strategi oleh pondok pesantren maka ada *simbiosis muatualisme* antara lembaga pondok pesantren dengan masyarakat dewasa atau pemuda Kp. Karanganyar.
3. Terdapat perkembangan akhlak masyarakat setiap waktunya.

Daftar Pustaka

- Haidar Putra Dulay, Historisitas dan Eksistensi Pesantren, sekolah dan Madrasah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 8-9
- DR. Bambang Ma'arif S, 2015, Psikologi Komunikasi Dakwah, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, hlm 125-126
- prof. Dr. Akdon, 2011, Strategi Management For Educational Management, Bandung, Alfabeta, hlm 4
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 32
- Acep Aripudin & Syukriadi Sambas, Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-1, hal. 138
- Awaludin, Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal, (Semarang: IAIN Walisongo, Skripsi, 2008), hlm. 34.
- Drs. Amin Syamsul Munir, 2013, Ilmu Dakwah, Jakarta, Amzah hlm 1
- Syamsuddin RS, 2016, Sejarah Dakwah, Bandung; simbiosis rekatama media